

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jepang adalah salah satu negara yang menjadi bagian dari Perang Dunia II dan mengalami kekalahan. Kekalahan ini yang menyebabkan ekonomi Jepang memburuk, karena dua pusat kota industri negara ini (Nagasaki dan Hiroshima) terkena bom oleh Amerika. Namun setelah Perang Dunia II, Jepang menata kembali kemajuan ekonomi negaranya. Jepang menemukan dalam Perang Korea angin baru untuk membangkitkan ekonominya dan ledakan ekonomi yang disebabkan itu mendorong terjadinya investasi yang kuat dalam pabrik dan peralatannya. Pemasukan devisa yang berasal dari pengeluaran oleh tentara Amerika Serikat memerlukan pembelian khusus, ini merupakan hal terpenting dari kemajuan ekonomi Jepang. Penghasilan devisa dari keberuntungan ini berjumlah \$590 juta dalam tahun 1951, lalu lebih dari \$800 juta dalam tahun 1952 dan 1953 yang menyamai 60%-70% dari ekspor Jepang. Dengan demikian meningkatkan pagu neraca pembayaran (Nakamura, 1985 : 70).

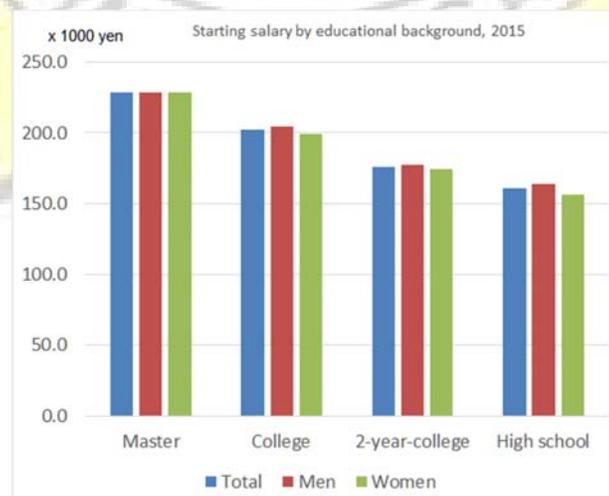
Dengan berkembangnya industri, maka muncullah kota-kota baru dengan industri yang berkembang pesat seperti Yokohama sebagai pusat industri berat (pembuatan baja, galangan kapal) dan Kyoto sebagai pusat industri teknologi dan elektronik. Selain itu, masyarakat Jepang juga mengalami perubahan yaitu menjadi masyarakat perindustrian. Seiringnya dengan industri yang berkembang, teknologi dan ilmu pengetahuan juga semakin berkembang, informasi yang datang dari luar Jepang dapat dinikmati oleh generasi muda Jepang pada saat itu. Lalu Jepang mengalami kemajuan ekonomi pesat pada tahun 1980an sampai 1990an. Hal ini pula yang membuat Jepang menjadi negara kaya di dunia dalam struktur industri. Meskipun pendapatan per kapita Jepang tidak begitu baik, pada tahun 1983 Jepang muncul untuk pertama kalinya dalam daftar 10 negara teratas. Jepang berhasil dalam menghemat energi dan dalam hal memperbaiki metode ekstraksi sumber daya (Yoshihara, 1992 : 24). Dengan ekonomi yang berkembang pesat dan globalisasi yang terus berkembang di negara ini, menimbulkan pengaruh yang cukup menonjol pada sikap karakteristik orang Jepang, terlebih pada generasi mudanya. Orang Jepang pun mulai mengalami perubahan pada beberapa pola hidup. Lalu dengan adanya ekonomi yang berkembang pesat, mempengaruhi pola pikir masyarakat Jepang yang lebih demokratis yang menuntut kesetaraan yang sama antara pria dan wanita. Perubahan inilah yang sangat

mempengaruhi masyarakatnya, terutama tentang peran seorang wanita di keluarga. Kaum wanita di Jepang memiliki peran dan status yang berbeda-beda di setiap zaman.

Sampai tahun 1948 menurut ajaran konfusius, seorang wanita Jepang tunduk kepada ayahnya, kemudian pada suaminya dan pada masa tuanya tunduk pada sang anak. Seorang istri tidak dapat bertindak tanpa persetujuan suaminya (Masu, 1973:xi). Pada Zaman Edo (1603-1867), wanita Jepang diharuskan taat pada kepala keluarganya. Pada Zaman Meiji (1868-1912), wanita Jepang diharuskan tunduk pada suami mereka karena sistem *ie* yang diberlakukan melalui hukum perdata 1898. Namun, karena mengalami kemajuan ekonomi pada tahun 1990, terjadi perubahan pandangan wanita terhadap pernikahan. Pada saat itu, wanita Jepang yang berumur 20-30an tidak lagi memandang pernikahan sebagai jalan untuk mendapatkan kebahagiaan. Banyak wanita Jepang yang sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dan bekerja untuk mendapat penghasilan yang layak.

Berdasarkan survey dari *Ministry of Health, Labour and Welfare* tentang rata-rata gaji awal setiap tahunnya, pada tahun 2015, menyatakan bahwa rata-rata gaji awal lulusan perguruan tinggi (S1) adalah 202.000 yen setiap bulannya. Jika dikalikan dengan 12 bulan maka pendapatan mereka setiap tahunnya sebesar 2.424.000 yen. Namun jika dibandingkan yang hanya lulusan sekolah menengah atas, mereka mendapat gaji 160.900 setiap bulannya atau sekitar 1.930.000 setiap tahunnya. Lalu gaji ini dibandingkan antara lulusan perguruan tinggi dengan lulusan sekolah menengah, didapat selisih 41.100 yen setiap bulannya atau sekitar 494.000 setiap tahunnya. Gaji ini juga mempengaruhi gaya hidup orang Jepang sekarang. Hasil survey tersebut dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

Gambar 1 : Pendapatan Gaji dengan Latar Belakang Pendidikan



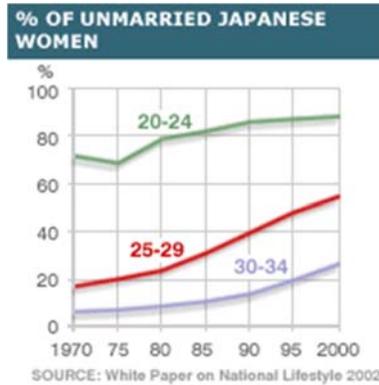
[www.nbakki.hatenablog.com/entry/Average Starting Salary by Educational Background in Japan 2015](http://www.nbakki.hatenablog.com/entry/Average_Starting_Salary_by_Educational_Background_in_Japan_2015))

Seiringnya dengan gaji yang mereka dapat gaya hidup mereka mulai sangat beragam dan setiap kota-kota di Jepang juga memiliki ciri khas gaya hidup yang bermacam-macam pula. Pada saat ini kebutuhan hidup di Jepang semakin beragam dan mahal. Demi memenuhi kebutuhan gaya hidup yang *up to date* tersebut, banyak orang Jepang yang melakukan kerja paruh waktu atau sering disebut *furiitaa* oleh orang Jepang. Khususnya para wanita yang semakin hari semakin terbujuk oleh tuntutan gaya hidup yang terus meningkat. Para wanita ini pada akhirnya memutar otak agar lebih bisa memenuhi kebutuhan yang mereka inginkan. Hal lain yang juga mendukung adalah tingkat pendidikan tinggi yang akhirnya membuat wanita Jepang semakin ingin berkarir. Pada dasarnya banyak masalah yang telah ditimbulkan dari gaya hidup ini yaitu masalah kelahiran anak, pernikahan, perceraian juga angka kematian. Masalah ini sering terjadi pada wanita yang berusia 20-30 tahun yang pada umumnya mengalami tingkat konsumtif terhadap barang-barang semakin meningkat.

Hal ini banyak berdampak pada kenaikan dan penurunan pada beberapa sistem di Jepang, seperti kenaikan angka konsumerisme masyarakat Jepang, penurunan angka wanita yang menikah karena masih nyaman tinggal bersama orangtua mereka, serta penurunan angka kelahiran yang disebabkan ketidakinginan untuk menikah. Ini merupakan beberapa jenis kegagalan di Jepang selain tingkat bunuh dirinya yang cukup tinggi.

Menurut hasil survei dari *White Paper of National Lifestyle* dari tahun 1970-2000, angka wanita lajang di Jepang terus meningkat setiap 5 tahunnya. Pada tahun 1970, wanita lajang yang berumur 20-24 tahun hanya mencapai 71-72% sedangkan wanita lajang yang berumur 30-34 tahun hanya mencapai 7-8%. Sedangkan pada tahun 2000, wanita lajang yang berumur 20-24 tahun meningkat menjadi 87-88% sedangkan wanita lajang yang berumur 30-34 tahun meningkat menjadi 21-22%. Hanya dalam kurun waktu 30 tahun, peningkatan wanita lajang yang berumur 20-24 tahun meningkat hingga 16-17% dan wanita lajang yang berumur 30-34 tahun meningkat juga menjadi 13-14%. Hal ini dibuktikan dengan grafik dibawah ini.

Gambar 2 : Persentase Wanita Lajang di Jepang



(www.news.bbc.co.uk/2/hi/asia-pasific/5132024.stm)

Sebagai salah satu negara yang berkembang pesat, Jepang masih belum bisa mengatasi masalah penduduk yang lajang. Banyak akibat juga yang ditimbulkan dari masalah tersebut. Penurunan jumlah wanita yang menikah, angka kelahiran dan masalah lainnya, karena permasalahan ini menimbulkan gejala sosial baru di Jepang yang mempengaruhi pola hidup generasi muda Jepang. Salah satu cara mereka, baik perempuan maupun laki-laki Jepang, adalah dengan tinggal bersama orangtua mereka. Lajang, berpenghasilan cukup namun memilih untuk tinggal bersama orangtua dan menunda menikah yang pada akhirnya menjadi fenomena di Jepang. Fenomena ini sebenarnya sangat bertolak belakang dengan pemikiran anak muda Jepang yang pada umumnya, karena biasanya setelah mereka lulus sekolah akan keluar dari rumah orangtua dan hidup mandiri. Lalu fenomena pola hidup generasi muda Jepang yang cukup menonjol ini diistilahkan sebagai *Parasaito Singuru* atau *Parasite Single*.

Fenomena *Parasite Single* inilah yang selama beberapa tahun terakhir menjadi bahan pembicaraan oleh masyarakat Jepang. Siaran televisi, siaran radio, maupun media massa banyak yang membahas permasalahan ini. Sebenarnya istilah ini sudah dikenal dari tahun 1976 dan terus mengalami peningkatan hingga sekarang. Istilah *Parasaito Singuru* diambil dari bahasa Inggris yaitu *Parasite* yang artinya benalu, dan *Single* yang artinya lajang atau belum menikah.

Menurut Yamada Masahiro, seorang sosiolog dari Universitas Tokyo Gakugei mengatakan *Parasaito Singuru* adalah orang-orang muda yang belum menikah baik laki-laki maupun perempuan, berusia antara 20-34 tahun dan mereka sudah lulus sekolah serta sudah bekerja, namun tetap menumpang hidup di rumah orangtua serta menggantungkan kehidupan dasar mereka kepada orangtua. Selanjutnya mereka menikmati hidup dengan santai, penuh kesenangan dan serba mewah. Meskipun pola hidup menumpang hidup pada

orangtua bukan hal baru di Jepang tetapi kecenderungan untuk menunda pernikahan dewasa ini telah membuat peningkatan jumlah anak muda yang memiliki predikat *Parasaito Singuru* ini.

Dengan menjadi *Parasaito Singuru*, generasi muda di Jepang menikmati kehidupan mereka yang sudah mapan dan enak tanpa harus mengeluarkan kebutuhan sehari-hari mereka karena sudah tersedia di rumah orangtua mereka.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang di atas, adapun masalah yang akan ditimbulkan dari *Parasaito Single* ini adalah :

1. Meningkatnya konsumtif masyarakat Jepang.
2. Menurunnya kemandirian anak muda Jepang.
3. Menurunnya angka kelahiran di Jepang.
4. Menurunnya tingkat kesadaran menikah orang Jepang.
5. Menurunnya motivasi kerja anak muda Jepang.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis ingin membatasi masalah yang akan dibahas pada skripsi ini. Untuk mengetahui tentang fenomena *Parasite Single* di Jepang, penulis membatasi pada unsur-unsur budaya seperti *Parasite, Single*, konsumtif, kemandirian, angka kelahiran di Jepang sebagai bahan penelitian. Lalu rumusan masalah yang akan penulis bahas dalam skripsi ini adalah :

1. Apa pengertian dari *Parasite Single*?
2. Apa latar belakang para *single* di Jepang memilih menjadi *Parasite Single*?
3. Bagaimanakah gaya hidup *Parasite Single* di Jepang dari tahun 2000-an sampai tahun sekarang?
4. Apa dampak munculnya *Parasite Single* di Jepang?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang ingin penulis capai di tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui pengertian dan definisi dari *Parasite Single*.
2. Mengetahui latar belakang para *single* di Jepang memilih menjadi *Parasite Single*.
3. Mengetahui gaya hidup *Parasite Single* di Jepang dari tahun 2000an sampai tahun sekarang.

4. Mengetahui dampak munculnya *Parasite Single* di Jepang.

1.5. Landasan Teori

Landasan teori merupakan kerangka dasar dalam sebuah penelitian. Landasan teori yang digunakan di harapkan mampu menjadi tumpuan seluruh pembahasan. Landasan teori yang di gunakan dalam skripsi ini adalah :

1. Parasite Single

Teori Yamada Masahiro seorang sosiolog dari Universitas Tokyo Gakugei dalam *Japanese Institute of Global Communications* mengatakan:

“parasite single are young men and women who continue living with their parents and who because of this enjoy a carefree and well-to-do life style as singles”

Terjemahan:

Parasite single adalah pria dan wanita muda yang terus hidup dengan orangtua mereka dan mereka menikmati gaya hidup yang santai dan menyenangkan sebagai lajang

Jadi dapat disimpulkan bahwa *parasite single* adalah pria dan wanita muda Jepang yang terus tinggal bersama orangtua dan menggantungkan kehidupan mereka pada orangtua. Sedangkan mereka menikmati kehidupan mereka sebagai lajang dengan bebas tanpa mempermasalahkan kehidupan mereka sehari-hari.

Yamada juga mengatakan sebanyak 60% pria lajang dan 80% wanita lajang yang berusia antara 20-34 tahun tinggal bersama orangtua mereka. Sebagai pembuktian Yamada menggunakan angka sensus nasional pada tahun 1995, bahwa ada sekitar 5 juta wanita termasuk dalam kelompok ini. Yamada juga memprediksi bahwa kenaikan terhadap angka *Parasite Single* berasal dari orang yang tidak atau menunda menikah.

Menurut Yamada dalam *Japanese Institute of Global Communications* juga mengatakan, *Parasite Single* ini akan memiliki dampak besar pada masyarakat Jepang, pertumbuhan ekonomi Jepang, dan juga memberikan bayangan pada kesehatan masyarakat Jepang di masa mendatang. Yamada juga menambahkan menurunnya angka kelahiran di Jepang juga disebabkan oleh para *Parasite Single* ini dan akan memiliki dampak negatif jangka panjang pada masyarakat Jepang.

2. Fenomena Sosial

Teori tentang fenomena sosial yang di kemukakan oleh Soerjono Soekanto (1998) adalah masalah sosial yang berupa ketidaksesuaian antara masyarakat atau unsur-

unsur kebudayaan yang membahayakan suatu kehidupan kelompok sosial. Dapat disimpulkan bahwa fenomena sosial bisa menjadi masalah apabila : (1) sesuatu yang dilakukan seseorang itu telah melanggar atau tidak sesuai dengan nilai-norma yang dijunjung tinggi oleh kelompok, (2) sesuatu yang dilakukan individu atau kelompok itu telah menyebabkan terjadinya disintegrasi kehidupan dalam kelompok dan (3) sesuatu yang dilakukan individu atau kelompok itu telah memunculkan kegelisahan, ketidakbahagiaan individu lain dalam kelompok.

3. Nuclear Family

Teori tentang Nuclear Family atau keluarga ini di kemukakan oleh Duvall dan Logal (1986) mengatakan keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional serta sosial dari tiap anggota keluarga. Selain itu adapula teori yang di kemukakan oleh Bailon dan Maglaya (1978) mengatakan keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan lainnya, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya.

4. Gaya Hidup Konsumtif

Teori gaya hidup konsumtif di kemukakan oleh Barry (1994) yaitu konsumtif diartikan sebagai pemakian (pembelian) atau pengonsumsi barang-barang yang sifatnya karena tuntutan gaya hidup semata dan bukan menurut kebutuhan yang di pentingkan. Lalu ada lagi pengertian gaya hidup konsumtif menurut Rosandi (2004) adalah suatu perilaku membeli yang tidak didasarkan pada pertimbangan yang rasional, melainkan karena adanya keinginan yang sudah mencapai taraf tidak rasional lagi. Suatu keinginan dalam mengonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang dibutuhkan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan maksimal.

1.6. Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penulis menggunakan metode penelitian berupa kajian pustaka, yaitu membandingkan referensi dari sumber satu dengan referensi dari sumber lainnya untuk mendapatkan informasi yang sesuai. Referensi yang digunakan

berasal dari beberapa buku-buku serta beberapa bahan lain yang diperoleh melalui internet. Penulis juga menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya fenomena *Parasite Single* dan dampak yang diakibatkan kemudian menganalisisnya ditambah dengan menjabarkan fakta-fakta yang didukung statistik untuk memperoleh validitas data.

1.7. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain :

Bagi penulis :

1. Untuk mengetahui budaya *Parasite Single* di Jepang.
2. Manfaat dan kerugian dari *Parasite Single*.
3. Dampak gaya hidup yang ditimbulkan *Parasite Single*.

Bagi pembaca :

1. Mengetahui informasi dan dan pengetahuan dalam upaya promotif dan preventif terhadap fenomena *Parasite Single*.

Bagi penelitian selanjutnya :

1. Untuk menambah wawasan bagi penelitian selanjutnya.
2. Membandingkan data yang ada dengan data yang ada dalam penelitian ini.

1.8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Kehidupan *Parasite Single* di Jepang. Bab ini memberikan gambaran tentang kehidupan anak muda di Jepang, latar belakang munculnya *Parasite Single*, definisi dan pengertian tentang *Parasite Single*, persentase jumlah anak muda *Parasite Single* dan kemandirian anak muda Jepang.

Bab III Dampak dan Gaya Hidup *Parasite Single*. Bab ini memberikan gambaran tentang gaya hidup orang Jepang pada umumnya, gaya hidup anak muda *Parasite Single*, hubungan orangtua dan anak yang menjadi *Parasite Single*, serta dampak yang ditimbulkan oleh fenomena *Parasite Single*.

Bab IV Kesimpulan. Bab ini terdiri dari simpulan dan saran, yang diikuti oleh daftar pustaka.

